

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MELALUI MEDIA VIDEO ANIMASI TERHADAP KEMAMPUAN TOILET TRAINING PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN

Eva Alfiana¹, Tavip Dwi Wahyuni¹, Sheilla Tania Marcelina¹, Kissa Bahari¹

¹Poltekkes Kemenkes Malang

p17311225005_eva@poltekkes-malang.ac.id

The Influence of Health Education Through Animation Video Media on the Toilet Training Ability of Children Aged 3-4 Years

Abstract: Toilet training can be used to train children to control urination and defecation independently. Teaching toilet training requires a method that is easy for children to understand. You do this through the use of video media because it can display messages. The purpose of the study was to determine the effect of health education through animated video media on toilet training skills in children aged 3-4 years in PAUD. The research design is pre-experiment with one group design, pretest, posttest design without control group. The sampling technique uses total sampling on all children aged 3-4 years. Data collection using questionnaires analyzed with the Wilcoxon test. The results showed that before the intervention, the mean value was 11.83, meaning that the child did not succeed in toilet training with a minimum value of 5 and a maximum value of 14. Then, after the intervention, the ability of toilet training increased with a mean value of 26.13 which means that the child succeeded with a minimum score of 21 and a maximum value of 28. The results of the Wilcoxon test obtained a p-value of $0.000 < \alpha = 0.05$ showing that there was an influence of health education through animated video media on the ability of toilet training in children aged 3-4 years at the Ade Irma Suryani PAUD Post. Animated video media is expected to be used as an alternative to improve children's toilet training.

Keywords: Children aged 3-4 years, animated video media, toilet training capabilities

Abstrak: Toilet training dapat digunakan untuk melatih anak mengontrol BAK dan BAB secara mandiri. Mengajarkan toilet training membutuhkan metode yang mudah dipahami anak. Caranya melalui penggunaan media video karena dapat menampilkan pesan dengan jelas. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui media video animasi terhadap kemampuan toilet training pada anak usia 3-4 tahun di PAUD. Desain penelitian yaitu pra eksperimen dengan rancangan one grup pretest posttest design without control group. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling pada seluruh anak usia 3-4 tahun. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner yang dianalisis dengan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, nilai mean adalah 11,83 artinya anak tidak berhasil melakukan toilet training dengan nilai minimum 5 dan nilai maksimum 14. Kemudian, sesudah diberikan intervensi kemampuan toilet training meningkat dengan nilai mean sebesar 26,13 yang artinya anak berhasil dengan nilai minimum 21 dan nilai maksimum 28. Hasil uji Wilcoxon didapatkan nilai p value $0,000 < \alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media video animasi terhadap kemampuan toilet training pada anak usia 3-4 tahun di Pos PAUD Ade Irma Suryani. Media video animasi diharapkan dapat dijadikan salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan toilet training anak.

Kata kunci: Anak usia 3-4 tahun, media video animasi, kemampuan toilet training

PENDAHULUAN

Salah satu gangguan kesehatan pada anak usia usia 3-6 tahun yaitu *enuresis* atau lebih dikenal dengan mengompol⁷. Umumnya mengompol, yang dalam istilah medis disebut *enuresis*, merupakan kebiasaan yang kurang menyenangkan bagi para orang tua. *Enuresis* lebih banyak dijumpai pada anak laki-laki daripada anak perempuan kemungkinan karena faktor aktifitasnya lebih banyak anak laki-laki daripada perempuan².

Enuresis sering dianggap memalukan oleh anak dan keluarganya, *enuresis* sering disembunyikan sebagai rahasia keluarga dan tidak dikeluhkan sebagai kondisi yang patut mendapat pertolongan dokter. Pada anak, *enuresis* dapat mempengaruhi kehidupan seperti timbulnya rasa kurang percaya diri, merusak pergaulan, yang semuanya dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Bagi orang tua dan keluarganya, gejala ini dapat menimbulkan frustrasi dan kecemasan¹.

Menurut data WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2018, di dapatkan 5-7 juta anak di dunia mengalami *enuresis nokturnal* dan sekitar 15%-25% terjadi pada usia <5 tahun. Menurut *The National Institutes of Health* (2018) di Amerika Serikat *enuresis nokturnal* biasa terjadi pada anak usia 2-5 tahun dengan angka kejadian 5 juta anak di seluruh dunia².

Berdasarkan data ASEAN (2018) terdapat sekitar dua juta anak mengalami *enuresis* yang terjadi pada usia sekitar 2-4 tahun. Semakin bertambah umur prevalensi *enuresis* semakin menurun. Dari seluruh kejadian *enuresis*

didapatkan 80% adalah *enuresis nokturnal* 20% *enuresis diurnal* dan sekitar 15-20% anak mengalami *enuresis* keduanya. Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia².

Menurut data Kementerian Kesehatan RI (2018) di Indonesia diperkirakan jumlah anak balita 0-4 tahun yaitu 23.729.583 jiwa. Menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional, diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK di usia prasekolah mencapai 75 juta anak. Pada tahun 2014 anak usia *toddler* (1-3 tahun) sebanyak 123 anak. Anak yang berhasil menjalankan *toileting* 25% dan 75% gagal dalam menjalankan *toileting*, pada anak usia prasekolah (4-5 tahun) anak yang berhasil menjalankan *toileting* 40% dan 60% gagal menjalankan *toileting*⁷. Jumlah balita di provinsi Jawa Timur tahun 2019 yaitu sebanyak 2.280.239 jiwa tercatat sebesar 69% balita terjadi keterlambatan *toilet training*¹³.

Kurangnya kesiapan orang tua dalam memulai *toilet training* dan lebih memilih untuk menggunakan *diapers* pada anaknya menyebabkan anak tidak mampu dalam mengendalikan buang air besar dan buang air kecil, orang tua yang malas untuk mengantarkan anaknya ke toilet dan tidak ingin terganggu untuk terbangun saat malam hari juga merupakan faktor dari gagalnya *toilet training*¹¹.

Kegagalan seorang anak dalam *toilet training* dapat disebabkan oleh kesalahan teknik dan sikap orangtua dalam mengajarkan *toilet training*. Seperti diungkapkan oleh Potter dkk, (2005)

bahwa kesabaran adalah hal yang sangat penting dalam keberhasilan *toilet training*. Selain itu, konsistensi dalam penggunaan metode juga dapat menentukan keberhasilan *toilet training* ³.

Mengajarkan *toilet training* terhadap anak dibutuhkan metode atau cara yang tepat agar mudah dimengerti oleh anak. Salah satu cara memberikan pendidikan kesehatan melalui teknik *modeling* pada media *audio visual* atau video. Media yang tepat menjadikan informasi lebih mudah diterima sasaran, sehingga kesadaran untuk mempersiapkan *toilet training* lebih terwujud. Media video dipilih karena pesan yang disampaikan dalam *modelling* media video lebih konsisten dan dapat di ulang-ulang. Selain itu media video dapat dikombinasikan dengan animasi untuk menarik perhatian anak. Mendemonstrasikan gerakan motorik tertentu, ekspresi wajah, ataupun suasana lingkungan paling baik disajikan melalui *audio visual* atau video dibandingkan dengan media lainnya ⁴.

American Academy of Pediatrics (AAP) dalam panduan terbarunya telah merekomendasikan jumlah waktu yang baik untuk anak-anak dalam terkena *screen time*⁷. Anak-anak dengan usia 2-5 tahun Batasi waktu *screen time* selama 1 jam sehari untuk program dengan kualitas yang baik. Orangtua harus mendampingi anak-anak agar anak mengerti dan dapat mengaplikasikannya ke lingkungan sekitar⁷.

Menurut hasil penelitian luar negeri yang dilakukan Drysdale B, dkk⁴ yang menggunakan video animasi untuk mengajarkan *toilet training* pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder*

menunjukkan intervensi ini efektif dalam meningkatkan perilaku anak-anak untuk berjalan ke toilet, melepaskan pakaian, duduk dan buang air kecil di toilet, dan menekan flush. Hasil penelitian Ilmiah J, dkk⁴ menunjukkan bahwa menggunakan *modelling video* dapat menunjang keberhasilan *toilet training* ⁴.

Berdasarkan hasil pengambilan data awal melalui wawancara yang telah dilakukan saat berkunjung ke Pos PAUD Ade Irma Suryani Kota Malang pada tanggal 27 Januari 2023 bahwa jumlah anak usia 3-4 tahun yang terdaftar tahun 2023 sebanyak 30 anak, adapun hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 10 orang tua anak, diperoleh 40% ibu mengatakan anaknya telah berhasil melakukan *toilet training* secara mandiri saat buang air kecil namun kadang masih dibantu saat anak buang air besar, sebanyak 60% ibu mengatakan anaknya belum berhasil melakukan *toilet training*.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyadari pentingnya pendidikan kesehatan terhadap kemampuan *toilet training* pada anak, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui media video animasi terhadap kemampuan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di POS PAUD Ade Irma Suryani.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *pra-eksperimen* dengan menggunakan

rancangan *one group pretest-posttest design without control group* yaitu eksperimen dikenakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Jumlah populasi seluruh anak usia 3-4 tahun berjumlah 30 anak dan orangtua/pengasuh di Pos PAUD Ade Irma Suryani. Dengan teknik pengambilan sampel *total sampling* yakni teknik penentuan sampel dilakukan bila anggota populasi digunakan semua sebagai sampel. Lokasi penelitian ini di Pos PAUD Ade Irma Suryani dan dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2023.

Pengumpulan data untuk mengukur kemampuan anak melakukan *toilet training* secara mandiri menggunakan kuisioner keberhasilan *toilet training* yang dinyatakan sudah valid. Nilai valid didapatkan dari hasil r hitung $\geq r$ tabel, pada uji reliabilitas dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6. Hasil pengujian reliabilitas di peroleh r hitung (*cronbach's alpha*) 0,949 sehingga dapat dikatakan kuesioner telah reliabel. Media yang digunakan dalam penelitian telah dilakukan uji validitas pada ahli materi dan ahli media. Analisis univariate yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan karakter pada setiap variabel penelitian. Analisis bivariate dilakukan terhadap dua variabel yang di duga berhubungan atau berkorelasi. Pada analisis bivariat dalam penelitian menggunakan program IBM *SPSS statistic* 25. Hasil uji normalitas mendapatkan kategori 'tidak normal' sehingga analisis non parametrik yang digunakan ialah *Wilcoxon Signed Rank Test*. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan Keterangan Layak Etik dari Komisi

Etik Penelitian Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang dengan No.789/VII/KEPK POLKESMA/2023.

HASIL PENELITIAN

a. Data Umum

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Pos PAUD Ade Irma Suryani

No	Karakteristik Responden	f	%
Usia			
1.	Orangtua/Pengasuh		
	20-25 tahun	4	13,3
	26-35 tahun	19	63,3
	36-45 tahun	7	23,3
2.	Pekerjaan		
	Orangtua/Pengasuh		
	PNS	1	3,3
	Swasta	9	30,0
3.	Usia Anak		
	3 tahun	6	20,0
	4 tahun	24	80,0
4.	Jenis Kelamin Anak		
	Perempuan	16	53,3
	Laki-laki	14	46,7

Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa sebagian besar (63,3%) orangtua/pengasuh berada pada rentang usia 26-35 tahun yang termasuk masa dewasa awal, dengan pekerjaan sebagian besar (66,7%) sebagai ibu rumah tangga (IRT). Hampir seluruh anak (80,0%) berusia 4 tahun dan sebagian besar (53,3%) anak berjenis kelamin perempuan.

b. Data Khusus

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Hasil Sebelum dan Sesudah Kemampuan Toilet Training Anak Usia 3-4 Tahun di Pos PAUD Ade Irma Suryani

	Kemampuan Toilet Training			
	Min	Max	Mean	SD
Sebelum intervensi	5	14	11,83	2,635
Sesudah intervensi	21	28	26,13	1,871

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media video animasi didapatkan nilai rerata (mean) 11,83 yang artinya anak tidak berhasil melakukan *toilet training*, dengan nilai minimum adalah 5 dan nilai maksimum adalah 14. Ditunjukkan dari hasil jawaban kuesioner yang tidak memenuhi kriteria keberhasilan *toilet training* pada aspek fisik.

Kemudian, sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video animasi selama 2 minggu terdapat peningkatan dengan nilai rerata (mean) 26,13 yang artinya anak berhasil melakukan *toilet training*, dengan nilai minimum adalah 21 dan nilai maksimum adalah 28. Menunjukkan bahwa adanya perubahan kemampuan *toilet training* pada anak baik pada aspek fisik yaitu anak sudah mampu mencuci tangan setelah BAK/BAB dan anak sudah mampu cebok sendiri setelah BAK/BAB, aspek psikologis yaitu anak sudah mampu menuju ke toilet sendiri dan anak mulai tidak betah menggunakan popok, kemudian aspek intelektual yaitu anak tidak mengompol saat bangun dan anak sudah mampu BAB/BAK di toilet dengan benar.

PEMBAHASAN

a. Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Animasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari nilai rerata (mean) sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media video animasi yaitu anak tidak berhasil melakukan *toilet training*, ditunjukkan dari hasil jawaban kuesioner yang tidak memenuhi kriteria keberhasilan *toilet training*, yaitu meliputi aspek fisik seperti anak tidak mencuci tangan setelah dari toilet, anak masih meminta bantuan pada saat membuka dan memakai celana, serta anak masih meminta bantuan untuk cebok setelah BAK dan BAB. Hal yang mempengaruhi kemampuan anak dalam pelaksanaan *toilet training* adalah pengalaman yang didapatkan dari pembelajaran. Seluruh responden sebelumnya belum pernah mendapatkan informasi dan bimbingan pendidikan kesehatan mengenai *toilet training*.

Kemampuan anak secara optimal akan didapatkan apabila terdapat interaksi yang positif antara orang tua terutama ibu dan anak, yaitu dengan memberikan pujian kepada anak jika selesai buang air pada waktu dan tempatnya dengan benar. Memaksakan anak untuk memiliki kemampuan *toilet training* sejak dini akan berdampak negatif baik bagi anak maupun bagi orangtua, terutama bila anak tidak terlebih dahulu diidentifikasi kesiapannya. Dampak yang ditimbulkan jika anak tidak menerapkan *toilet training* diantaranya anak menjadi keras kepala, susah diatur selain itu anak tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol hingga besar. Adapun dampak kepada orang tua jika *toilet training* tidak diajarkan sejak *toddler* akan membuat orang tua semakin sulit untuk

mengajarkan pada anak ketika bertambahnya usia anak ³.

Kegagalan seorang anak dalam *toilet training* dapat disebabkan oleh kesalahan teknik dan sikap orang tua dalam mengajarkan *toilet training*. Kesabaran adalah hal yang sangat penting dalam keberhasilan *toilet training*. Selain itu, konsistensi dalam penggunaan metode juga dapat menentukan keberhasilan *toilet training*. Kegagalan *toilet training* disebabkan metode yang digunakan kurang menstimulasi anak, sehingga diperlukan edukasi untuk mencegah terjadinya kegagalan *toilet training* ³.

Pelaksanaan edukasi agar lebih mendapat perhatian adalah dengan pemilihan media yang sesuai dengan sasaran. Audio visual atau media video mengandalkan pendengaran dan penglihatan dari sasaran. Penggunaan audio visual melibatkan semua alat indra pembelajaran, sehingga semakin banyak alat indra yang terlibat untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar kemungkinan isi informasi tersebut dapat dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan ^{3,9}.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mardani S, menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan media audio visual berpengaruh terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak dipengaruhi oleh informasi yang diberikan kepada anak dan ibunya. Selain itu, dukungan dan perhatian orangtua serta kemauan anak menjadi faktor terpenting yang mendukung keberhasilan *toilet training* anak ¹⁰.

Menurut asumsi peneliti, seluruh responden yang tidak berhasil melakukan *toilet training* sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media video animasi disebabkan oleh pengajaran atau bimbingan *toilet training* pada anak yang seringkali memiliki beberapa kendala. Terdapat beberapa cara untuk menangani masalah terhadap pengajaran *toilet training* pada anak yaitu memberikan pendidikan kesehatan dengan pemilihan media yang sesuai dengan sasaran. Media yang tepat menjadikan informasi lebih mudah diterima sasaran, sehingga kesadaran untuk mempersiapkan *toilet training* lebih terwujud.

b. Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Aniamsi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video animasi selama 2 minggu anak berhasil melakukan *toilet training*, dapat dikatakan ada peningkatan kemampuan *toilet training* anak. Pendidikan kesehatan mengenai *toilet training* adalah suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga. Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa adanya perubahan kemampuan *toilet training* pada anak baik pada aspek fisik yaitu anak sudah mampu mencuci tangan setelah BAK/BAB dan anak sudah mampu

cebok sendiri setelah BAK/BAB, aspek psikologis yaitu anak sudah mampu menuju ke toilet sendiri dan anak mulai tidak betah menggunakan popok, kemudian aspek intelektual yaitu anak tidak mengompol saat bangun dan anak sudah mampu BAB/BAK di toilet dengan benar.

Untuk menunjang peningkatan pembelajaran *toilet training* yaitu dengan pemilihan media yang mudah diterima sasaran. Media video merupakan salah satu media audio visual yang pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap. Hal ini didukung dengan salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan media video yaitu *interactivity* dimana media yang akan dipilih dapat memunculkan komunikasi dua arah atau interaktivitas. Sehingga anak akan terlibat (aktif) baik secara fisik, intelektual dan mental¹³.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Rizki, didapatkan hasil penerapan *toilet training* sesudah diberikan edukasi menggunakan media video terjadi peningkatan penerapan *toilet training* terhadap 21 responden. Perubahan keberhasilan anak dalam penerapan *toilet training* dapat terjadi karena perhatian yang besar dari responden pada saat diberikan video animasi. Penggunaan media video melibatkan semua alat indra pembelajaran, sehingga semakin banyak alat indra yang terlibat untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar kemungkinan isi informasi tersebut

dapat dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan¹².

Pada penelitian ini menggunakan media video animasi sebagai media pembelajaran *toilet training*. Video dengan durasi 5 menit 49 detik diberikan secara langsung oleh peneliti pada anak usia 3-4 tahun di Pos PAUD Ade Irma Suryani. Media video animasi diberikan oleh peneliti kepada anak usia 3-4 tahun dengan indikator aspek seperti : Aspek Fisik (kemampuan motorik kasar seperti berjalan, duduk, dan kemampuan motorik halus seperti melepas/memakai celana dan bajunya sendiri), Aspek Psikologis (kemampuan anak seperti tidak rewel atau menangis ketika akan buang air besar dan buang air kecil), Aspek Intelektual (kemampuan anak menyadari timbulnya BAK dan BAB, mempunyai kemampuan kognitif yaitu perilaku yang tepat seperti BAK dan BAB pada tempatnya).

Menurut asumsi peneliti perubahan kemampuan anak melakukan *toilet training* dapat terjadi karena adanya penggunaan media video animasi saat pembelajaran sangat mempermudah anak dalam memahami pesan yang disampaikan karena dapat menarik minat dan fokus anak untuk menonton video yang disajikan peneliti. Terbukti bahwa adanya perubahan kemampuan *toilet training* pada anak setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video animasi, anak terlihat senang dan antusias dalam memperhatikan setiap adegan atau keterampilan *toilet training* yang diperagakan oleh model dalam video lalu kemudian mempraktekkan apa yang mereka lihat. Bahkan tidak jarang diantara mereka yang

meminta memutar video secara berulang hingga mereka mengingat dan dapat memahami bagaimana cara *toilet training*. Untuk terus mengembangkan kemampuan *toilet training* anak maka peran orangtua dan guru sangat penting bagi mereka. Karena dengan dukungan dari orangtua dan guru anak akan sedikit demi sedikit mengerti dan mampu menerapkan *toilet training* secara mandiri.

c. Analisa Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Animasi Terhadap Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia 3-4 Tahun di Pos PAUD Ade Irma Suryani

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pendidikan kesehatan melalui media video animasi berpengaruh terhadap kemampuan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di Pos PAUD Ade Irma Suryani. Nilai *p value* sebesar 0,000 yang berarti $<0,05$ maka H_1 diterima sehingga disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan melalui media video animasi berpengaruh terhadap kemampuan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di Pos PAUD Ade Irma Suryani.

Hadirnya video sebagai media pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari media video yaitu mampu menayangkan unsur pesan secara jelas dengan suara yang simultan serta menampilkan objek, tempat, dan peristiwa dalam format gambar bergerak dengan menarik. Selain kelebihan, media video memiliki kekurangan yakni media lebih menekankan pada pentingnya materi dan kurang

memperhatikan proses pengembangan itu sendiri⁵.

Audio visual/video mengandalkan pendengaran dan penglihatan dari sasaran. Penggunaan audio visual melibatkan semua alat indra pembelajaran, sehingga semakin banyak alat indra yang terlibat untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar kemungkinan isi informasi tersebut dapat dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan. Dengan media video akan membantu merubah kemampuan *toilet training* anak dari tidak mampu menjadi mampu^{3,9}.

Hal ini sejalan dengan penelitian Mardani S, menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan media audio visual berpengaruh terhadap keberhasilan *toilet training* anak diamati pada beberapa anak yang masih bergantung dengan penggunaan diapers, setelah dilakukan konseling dengan audio visual anak mampu secara bertahap mengurangi penggunaan diapers¹⁰.

Kemampuan anak dipengaruhi beberapa faktor diantaranya yaitu minat anak, pengalaman anak, lingkungan anak, dan pengembangan kemampuan anak. *Toilet training* dikatakan berhasil apabila tahapan *toilet training* dapat terpenuhi atau diketahui seperti anak menyampaikan keinginan BAK dan BAB, melepas dan memakai celananya sendiri, membersihkan diri sendiri, menyiram dan mencuci tangan setelah BAK dan BAB¹⁴.

Menurut asumsi peneliti, pendidikan kesehatan melalui media video animasi terbukti dapat meningkatkan kemampuan *toilet training*. Penggunaan media pembelajaran video animasi

mampu meningkatkan motivasi, minat dan hasil belajar. Serta juga sangat membantu untuk meningkatkan pemahaman karena dengan penyampaian materi pembelajarannya secara menarik. Peneliti menggunakan media video animasi sebagai pembelajaran *toilet training* yang menyajikan implementasi teknik atau cara *toilet training* sesuai dengan 3 aspek kesiapan anak dalam melakukan *toilet training*. Anak dikatakan mampu melakukan *toilet training* apabila mereka sudah siap fisik, psikologis serta intelektual. Jika mereka mampu dalam hal tersebut dapat dikatakan bahwa mereka berhasil dalam kemampuan *toilet training*.

PENUTUP

Berdasarkan pada hasil penelitian tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Animasi Terhadap Kemampuan *Toilet Training* Pada Anak Usia 3-4 Tahun di Pos PAUD Ade Irma Suryani dapat ditarik kesimpulan yaitu, sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media video animasi menunjukkan bahwa dari hasil rerata (mean) kemampuan anak tidak berhasil dalam melakukan *toilet training*. Sedangkan, sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video animasi menunjukkan bahwa dari hasil rerata (mean) kemampuan anak berhasil dalam melakukan *toilet training*.

Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan melalui media video animasi terhadap kemampuan *toilet*

training pada anak usia 3-4 tahun di Pos PAUD Ade Irma Suryani. Pembelajaran *toilet training* melalui media video animasi mampu menstimulus anak agar dapat mudah meniru, memahami, mengingat serta bisa menerapkan sesuai dengan kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, N., Adriani, L., Studi Ilmu Keperawatan, P., Darussalam Lhokseumawe, Stik., & Studi Profesi Ners, P. (2019). Hubungan Stres Dengan Enuresis Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Al Muna Gampong Bireuen Meunasah Dayah Kabupaten Bireuen. *Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery* April, 1(1), 26–39. <http://jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij/2>
- Eva Sapitri, I Gusti Ayu, P. (2021). *Artikel Penelitian*. 8, 56–61.
- Fatmawati, K. (2020). *Skripsi Pengaruh Modeling Video Animasi Terhadap Kemampuan Ibu Dalam Kesiapan Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Heryani, N., Lilis, D. N., Rahmani, D. S., Kesehatan, P., Jambi, K., Kebidanan, J., & Jambi, K. (2022). *Pengaruh Video Animasi (Toilet Training) Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Balita The Effect Of Animated Videos (Toilet Training) On The*. 4(3), 901–910.
- Isti, L. A., Agustiningsih, A., & Wardoyo, A. A. (2022). Pengembangan Media Video Animasi Materi Sifat-Sifat Cahaya Untuk Siswa Kelas IV

- Sekolah Dasar. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 21–28. <https://doi.org/10.26740/eds.v4n1.p21-28>
- Istiqomah, S. N. (2019). Dampak Eksposur Screen Time Terhadap Perkembangan Psikososial pada Anak-Anak Prasekolah. *Journal of Applied Health Research and Development*, 1(1), 10–15.
- Jannah, F., Sulistyorini, L., & Kurniawati, D. (2023). Hubungan Pembelajaran Toilet Training dengan Kejadian Enuresis pada Anak Prasekolah (*The Relationship between Toilet Training and Enuresis in Preschool Children*). 11(1), 39–44.
- Kameliawati, F., Armay, L., & Marthalena, Y. (2020). *Majalah Kesehatan Indonesia Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Toddler ditinjau dari Penggunaan Disposable Diapers*. 1(2), 57–60.
- Langford, P. . (2018). *In Approaches to the Development of Moral Reasoning* [Plaget]. <https://doi.org/10.4324/9781315791258>
- Mardani S, F. (2022). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan dan Kemandirian toilet training Anak Usia Pra Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Enggano*. 80–85.
- Ratnaningsih, E. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Praktik Toilet Training Pada Anak Di Pos Paud Perintis Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan ...*, 10(2), 113–125.
- <https://jurnal.stikesbup.ac.id/index.php/jks/article/view/53>
- Rizki, P. (2018). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Video Terhadap Toilet Training Pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Kota Bengkulu Tahun 2018*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu.
- Suci Nur, I,S. (2021). *Skripsi “Hubungan Penggunaan Diapers dengan Kemampuan Toilet Training Pada Balita Literature Review*. Ilmu Kesehatan. Program Studi Ilmu Keperawatan. Universitas dr. Soebandi Jember.
- Sukmawati, I., & Noviati, E. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Modeling melalui Video dalam Peningkatan Kemampuan Toilet Training pada Anak Tunagrahita. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 89–95. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2626>
- Sylvia, R. A. P. (2018). *Pengaruh Modelling Media Video Terhadap Peningkatan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Retardasi Mental di SLB Putra Idhata Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun* [Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun]. <http://repository.stikes-bhm.ac.id/279/1/59.pdf>

